

Kajian Organologi dan Teknik Permainan Gambus: Studi Kasus Masyarakat Desa Manyarejo Indonesia

Muhamad Rizky Nur Aliansyah¹, Bondan Aji Manggala²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) rizkyn162@gmail.com¹, bondanmanggala@gmail.com²,

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alat musik *Gambus* dan teknik permainan *Gambus* yang memiliki nada dan pola permainan yang berbeda. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data diterima dengan dokumentasi, observasi langsung dan wawancara. **Hasil dan Pembahasan:** Penelitian ini mengungkap bahwa *Gambus* merupakan kesenian daerah tersebut yang dimainkan secara bersamaan yang terdiri dari alat musik petik dan tiup meliputi a) *Klung*, b) *Kerep*, c) *Thinting*, d) *Ajeg*, dan e) bass tiup. Pembahasan pertama yaitu organologi terdiri dari bahan dasar pembuatan alat musik *Gambus*, bentuk dan ukuran, Bagian instrumen, dan teknik permainan. Kedua, teknik permainan terdiri dari pola permainan, pola petik dan pola tiup. **Kesimpulan:** Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) organologi meliputi bahan dasar pembuatan alat musik *Gambus*, bentuk dan ukuran alat musik *Gambus*, bagian-bagian alat musik *Gambus*; (2) teknik permainan alat musik *Gambus* meliputi posisi tangan kiri memegang *Gambus* tangan kanan memetikanya menggunakan pick yang terbuat dari bambu. Kesenian musik *Gambus* menjadi bagian dari kebudayaan tradisi masyarakat desa Manyarejo yang harus dikembangkan dan dilestarikan oleh pendidikan yang mendasar kebudayaan.

Kata kunci: organologi; musik *gambus*; masyarakat desa manyarejo; instrumen musik bambu.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2024 Muhamad Rizky Nuraliansyah, Bondan Aji Manggala

Proses Artikel

Diterima 11-05-2024; Revisi 20-06-2024; Terbit Online 24-06-2024

Abstract

Purpose: This study aims to describe Gambus musical instruments and Gambus playing techniques that have different tones and playing patterns. **Method:** this research uses descriptive qualitative research through data collection techniques received by documentation, direct observation and interviews. **Results and Discussion:** This research reveals that Gambus is a regional art that is played simultaneously consisting of plucked and wind instruments including a) Klung, b) Kerep, c) Thinting, d) Ajeg, and e) bass blow. The first discussion, namely organology, consists of the basic material for making Gambus musical instruments, shape and size, instrument parts, and playing techniques. Second, the playing technique consists of playing patterns, plucking patterns and wind patterns. **Conclusion:** The results of the study can be concluded that: (1) organology includes the basic material for making Gambus musical instruments, the shape and size of Gambus musical instruments, parts of Gambus musical instruments; (2) the technique of playing Gambus musical instruments includes the position of the left hand holding the Gambus, the right hand picking it using a pick made of bamboo. The art of Gambus music is part of the cultural tradition of the Manyarejo village community which must be developed and preserved by cultural-based education.

Keywords: organology; harp music; manyarejo village community; bamboo music instrument.

Pendahuluan

Desa Manyarejo yang terletak di wilayah Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, merupakan sebuah desa yang sangat berdekatan dengan situs prasejarah dunia Sangiran. Situs prasejarah dunia di Sangiran sudah dikenal oleh masyarakat dunia melalui temuan-temuan fosil *Homo Erectus* yang kemudian mampu merubah pengetahuan dunia mengenai asal-usul manusia (Widianto & Iwan, 2012). Sejak pendirian museum situs prasejarah di Sangiran dan terus berkembangnya aktivitas penggalian fosil-fosil di lingkungan Sangiran, pada akhirnya membuat wilayah ini sangat sering dikunjungi oleh peneliti, ilmuan, wisatawan, dan banyak orang dari luar daerah. Wilayah Sangiran termasuk Desa Manyarejo di dekatnya kemudian menjadi perhatian publik.

Potensi perhatian publik yang kemudian berkembang untuk kehidupan masyarakat sekitar Sangiran, membuat beberapa desa yang berdekatan dengan situs Sangiran berbenah dalam beberapa aspek kehidupan. Pembinaan kehidupan yang dimaksud terutama terjadi pada upaya masyarakat desa untuk memantaskan diri tampil sebagai desa wilayah wisata yang berkaitan dengan Sangiran. Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat desa sekitar untuk tujuan pemantasan menjadi desa wisata umumnya adalah memperbaiki tampilan desa seperti membangun gapura, memperbaiki jalan, menyediakan fasilitas-fasilitas umum, membuka usaha-usaha souvenir, mengadakan event-event wisata, termasuk mengaktifkan kembali kegiatan seni yang pernah ada di desa.

Kesenian *Gambus* yang berada di Desa Manyarejo merupakan salah satu seni pertunjukan musik peninggalan leluhur desa yang dihidupkan kembali pada saat Desa Manyarejo berbenah menjadi desa tujuan wisata. Kesenian *Gambus* merupakan seni kerakyatan yang tumbuh dari budaya agraris perladangan di Desa Manyarejo diperkirakan sudah ada sejak tiga generasi yang lalu (100 tahun yang lalu). Pada perjalanan hidupnya, kesenian ini sempat “mati suri” (vakum kegiatan) selama kurang lebih 40 tahun. Di masa pembangunan Desa Manyarejo menjadi desa wisata, masyarakat kesenian *Gambus* berupaya menghidupkan kembali untuk menjadikan cabang seni pertunjukan ini sebagai salah satu ikon budaya asal Manyarejo.

Pada upaya menghidupkan kembali Kesenian *Gambus* oleh masyarakat Desa Manyarejo dapat dipahami sebagai upaya konservasi. Dapat dikatakan konservasi karena masyarakat Desa Manyarejo menunjukkan sikap konservatif yang bisa berupa upaya menjaga identitas budaya suatu komunitas, mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lama, masyarakat dapat merasa terhubung dengan akar budaya mereka (Setiawan, 2023). Konservasi mencakup setidaknya empat komponen utama yang dijalankan, yaitu preservasi, restorasi/rehabilitasi, rekonstruksi, dan revitalisasi (Darmayanti dkk., 2023). Untuk jenis kegiatan menghidupkan kesenian *Gambus* yang dilakukan masyarakat Manyarejo, dapat dikatakan sebagai tindakan pada komponen revitalisasi. Revitalisasi adalah usaha merubah suatu jenis seni tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan roh kesenian itu (Chotimah, 2024).

Terjadi banyak fenomena menarik terjadi pada masyarakat Manyarejo ketika menghidupkan kembali kesenian *Gambus*. Melalui koordinasi beberapa tokoh budaya yang ada di desa, masyarakat Manyarejo melakukan penggalian pengetahuan leluhur tentang kesenian *Gambus*. Termasuk upaya menggali ulang pengetahuan tentang pembuatan instrumen musik dan teknik-teknik permainan musik Kesenian *Gambus*. Alat musik yang

digunakan untuk seni pertunjukan musik *Gambus* semuanya terbuat dari bahan dasar bambu yang menggunakan bahan-bahan tersedia di desa. Warga lokal desa berusaha membuatnya sendiri dan mencoba mendokumentasikan pengetahuan pembuatan alat musik ini supaya terjaga untuk generasi selanjutnya. Tidak hanya pengetahuan tentang pembuatan alat musik, teknik-teknik atau cara memainkannya juga digali dan dipelajari ulang untuk menjadi keterampilan bermain musik yang baru bagi beberapa warga masyarakat, yang sebelumnya bukan pemain musik.

Artikel ilmiah ini berupaya menjelaskan pengetahuan-pengetahuan hasil dari penggalian masyarakat Desa Manyarejo terkait pengetahuan pembuatan alat musik, organologi alat musik, dan cara memainkan alat musik dari kesenian *Gambus*. Harapannya, tulisan ini juga akan membantu masyarakat Desa Manyarejo dalam mendokumentasikan pengetahuannya, selain juga menjadi wawasan baru bagi khalayak akademika musik tentang instrumen dan kesenian khas masyarakat Desa Manyarejo.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif kontekstual dan tekstual. Sumber data diambil melalui studi literatur, observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Landasan pemikiran yang digunakan untuk analisis pengembangan penelitian adalah kajian organologi. Organologi adalah bidang kajian dalam etnomusikologi yang memfokuskan perhatian kepada struktur dan fungsi alat musik. Ketika berbicara tentang kajian organologi, aspek yang dibahas adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk bahan dan prinsip pembuatannya, metode serta teknik memainkan. Organologi adalah kajian yang digunakan untuk mempelajari alat musik itu sendiri (lihat: Ceme et al., 2021).

Pada pembahasan penelitian kali ini berpedoman pada teori Susumu Kashima yang diambil dari buku terjemahan Rizaldi Siagian dalam laporan ATPA (*Asia Performing Traditional Art*), bahwa studi tentang alat musik dapat dibagi ke dalam dua sudut pandang yakni studi struktural dan studi fungsional. Studi struktural adalah studi yang berkaitan dengan pengamatan, pengukuran, perekaman, atau pencatatan bentuk, ukuran besar kecil, konstruksi serta bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan alat musik tersebut. Sedangkan studi fungsional memperhatikan fungsi dari alat dan komponen yang menghasilkan suara, antara lain membuat pengukuran dan pencatatan terhadap metode memainkan alat musik tersebut, metode pelarasan dan keras lembutnya suara bunyi, nada, warna nada dan kualitas suara yang dihasilkan oleh alat musik tersebut. kedua bentuk studi organologi ini diterapkan dalam pengembangan sub bagian penulisan artikel kali ini.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Musik *Gambus*

Kesenian musik *Gambus* yang berada di desa Manyarejo adalah seni pertunjukan musik yang sudah melewati beberapa masa. Setidaknya sudah sampai tiga generasi atau lebih dari 100 tahun yang lalu kesenian ini ada hingga sekarang. Meski demikian, kesenian ini sempat vakum selama 40 tahun yang kemudian dihidupkan kembali oleh masyarakat Desa Manyarejo di masa sekarang (generasi ketiga). Nama *Gambus* bagi masyarakat desa tersebut dibuat

berdasarkan akronim dari kata “*Gayange Yen Diembus*” atau dimengerti dalam bahasa Indonesia sebagai “Asiknya jika dihembus udara atau ditiup”. Pengertian ini juga menyiratkan jenis instrumen pada kesenian *Gambus* masyarakat desa Manyarejo yang beberapa di antaranya dimainkan dengan ditiup. Dilihat dari lokasi geografisnya, mayoritas penduduk disana adalah petani, sehingga untuk pertunjukan hiburan seperti gamelan sangat sulit ditemui karena memerlukan biaya yang cukup banyak. Oleh sebab itu, pelaku kesenian tersebut menciptakan sebuah hiburan yang terbuat dari salah satu bagian tumbuhan atau batang pohon bambu (Karyadi, 27 Oktober 2022).

Alat musik yang digunakan pada kesenian musik *Gambus* terbagi menjadi dua kelompok instrumen dilihat dari cara memainkannya, yaitu instrumen musik tiup dan petik. Terdapat lima jenis instrumen yang digunakan yaitu Bass (tiup), *Thinting* (petik), *Kerep* (petik), *Klung* (petik), dan *Ajeg* (petik). Semua instrumen dibuat dengan bahan bambu *Petung* Atau Bambu *Ori*, jenis bambu yang memang banyak hidup dan berkembang di Desa Manyarejo.

Kesenian musik *Gambus* selalu hadir sebagai sarana hiburan masyarakat Manyarejo, baik dalam acara adat pernikahan maupun upacara adat bersih desa hingga acara-acara yang sifatnya hanya menghibur tamu-tamu desa saja. Baru dewasa ini kesenian *Gambus* mulai sering ditampilkan di desa ketika Desa Manyarejo telah mendeklarasikan sebagai desa wisata. Sebelumnya, keberadaan kesenian musik *Gambus* jarang mendapat ruang untuk disajikan hingga akhirnya tidak lestari dan sempat vakum dalam kurun waktu yang cukup lama. Saat ini, atas inisiatif tokoh-tokoh desa akhirnya kesenian *Gambus* dipelajari dan diproduksi ulang. Beberapa orang di desa yang mau belajar tentang pembuatan dan keterampilan memainkan alat musik akhirnya mewarisi kesenian musik ini dan membentuk kelompok generasi baru *Gambus* yang dominan beranggotakan anak-anak muda.

Bahan dan Proses Pembuatan Alat Musik *Gambus*

Dari kelima jenis instrumen musik *Gambus*, semuanya berbahan baku bambu. Meski berbahan dasar sama, namun terdapat perbedaan ukuran khususnya antara instrumen musik Bass dan instrumen jenis lainnya (*Thinting*, *Klung*, *Kerep*, dan *Ajeg*). Di antara kelima jenis instrumen pada kesenian musik *Gambus*, instrumen Bass juga yang paling berbeda cara memainkannya. Bass merupakan jenis instrumen *aerophone* atau jenis instrumen tiup, sementara lainnya adalah jenis instrumen *idiophone* kategori *plucked wood/bamboo*. *Idiophone plucked wood/bamboo* yang dimaksud adalah instrumen musik dengan dawai kayu atau bambu yang dimainkan dengan cara dipetik atau dipukul pada tangkai dawai. Kehadiran instrumen musik jenis *idiophone* kategori *plucked wood/bamboo* yang bernama *Thinting*, *Klung*, *Kerep*, dan *Ajeg* menjadi bagian dari nilai unik atas kesenian musik *Gambus* di Desa Manyarejo. Keempat instrumen tersebut terdapat struktur dawai yang dibuat juga menggunakan bahan bambu dan dibunyikan dengan cara dipetik.

Pada masa awal penciptaan kesenian *Gambus*, seluruh instrumen sudah dibuat menggunakan bahan bambu. Dimasa ini (setelah revitalisasi kesenian setelah vakum 40 tahun) instrumen musik kesenian *Gambus* tetap dipertahankan menggunakan bahan baku bambu. Pemilihan bahan bambu menurut masyarakat disebabkan karena di desa tersebut pohon bambu melimpah ruah, sehingga relatif murah dan mudah ditemukan. Pelaku kesenian ini memanfaatkan bambu yang melimpah menjadi sebuah alat musik selain juga untuk bahan pembuatan barang penunjang hidup lainnya seperti dinding rumah, penyangga atap rumah, kandang, dan alat-alat hidup lainnya. Pemanfaatan bahan bambu untuk membuat alat musik

juga dikarenakan masyarakat Manyarejo yang telah terbiasa membuat kerajinan barang-barang menggunakan bahan bambu. Masyarakat telah terampil secara teknologi untuk mengolah bahan bambu menjadi sebuah barang atau benda kebutuhan hidup termasuk alat musik. Alat musik *Gambus* merupakan alat musik yang memiliki 1 buah bass yang terbuat dari bambu dan 4 pasang bilah instrumen lainnya yang berbahan bambu yang dinamakan *Thinting*, *Klung*, *Kerep*, dan *Ajeg*. Di wilayah budaya lain, alat-alat musik kesenian *Gambus* di Desa Manyarejo ini menyerupai alat musik dari ansambel Rinding Gumbeng yang persebarannya di wilayah Jawa Barat, yang sama seluruh instrumennya terbuat dari bambu tapi berbeda teknik permainan.



Gambar 1. Alat Musik Gambus
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 2. Bahan Dasar Alat Musik Gambus
(Sumber: Aliansyah, 2023)

Bambu yang digunakan untuk membuat instrumen musik pada kesenian *Gambus* hanya ada tiga jenis yang direkomendasikan masyarakat yaitu Bambu *Petung*, *Ori*, atau jenis Bambu *Wulung*. Bambu ketiga jenis ini dipilih karena merupakan jenis bambu dengan batang besar dan berkulit tebal. Tiga jenis bambu ini juga merupakan jenis bambu yang kuat, karena sering juga digunakan untuk bahan konstruksi bangunan rumah, kandang, dan lain-lainnya. Jenis-jenis bambu lain seperti Bambu *Tutul*, *Apus*, *Ater*, *Legi*, *Wuluh*, dan *Apel* tidak digunakan karena termasuk bambu kecil dan tidak padat seratnya sehingga mudah lapuk dan patah (Suryani & Kasmudjo, 2013).

Rangkaian proses pembuatan alat musik *Gambus* masih menggunakan cara “lama” atau dengan menggunakan peralatan sederhana dan manual dengan mengandalkan keterampilan tubuh dalam penggunaan alat potong. Belum ada kemajuan teknologi untuk peralatan yang digunakan untuk membuat instrumen *Gambus*. Hal ini dikarenakan pembuatan instrumen *Gambus* belum membutuhkan produksi massal sehingga tidak membutuhkan mesin-mesin untuk mempercepat kerja. Selain itu, tata cara pembuatan yang manual tradisional ini ingin dijaga oleh masyarakat desa Manyarejo, sebagai salah satu bukti bahwa masyarakat desa Manyarejo ini masih ingin mengenang, melestarikan, dan menjaga kebudayaan leluhur desa.



Gambar 3. Pengambilan Bambu Petung
(Sumber: Aliansyah, 2023)

Bambu *Petung* adalah bahan yang digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik *Gambus* karena kualitas bambu yang bagus. Hal ini sudah dilakukan sejak dahulu oleh pembuat pertama atau sesepuh pemain *Gambus*. Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk pembuatan alat musik *Gambus* Menurut mas Karyadi yaitu: 1) Pencarian bahan dasar bambu, dalam pemilihan bambu yang dicari adalah bambu yang sudah tua dan ciri-ciri bambu tersebut terdapat bercak putih di permukaannya, tidak memiliki kelopak, terdapat akar di bagian bawah batang bambu, dan ketika dipukul mengeluarkan bunyi yang sangat keras atau nyaring; 2) Proses pemotongan bambu dengan menggunakan gergaji, parang, dan palu; 3) Setelah bambu kering proses selanjutnya yaitu pemilihan bambu dengan diameter ruas bambu tersebut; 4) Bambu dipotong dengan cara mengukur garis tengah dan diberi tanda agar tidak selisih satu sama lain; 5) Setelah diukur dan diberi tanda maka selanjutnya proses pelubangan bambu sesuai dengan nadanya; dan 6) Pembuatan senar dengan cara mengelupas kulit bambu dengan ujung ditahan menggunakan paku agar tidak putus senarnya dari kulit bambu.

Dalam pembuatan alat musik *Gambus* juga diperlukan peralatan seperti, parang yang berfungsi untuk menebang bambu dan melubangi bambu untuk pembuatan nada. Parang yang digunakan harus tajam supaya tidak susah saat proses penebangan bambu. Lalu gergaji digunakan untuk memotong bambu yang telah ditebang dan palu untuk memasang paku yang dibuat untuk menahan senar atau serat kulit bambu pada ujung bambu (Karyadi, 2022).

Pembuatan alat musik *Gambus* dilakukan secara bertahap. Tahap awal dari prosesnya adalah memilih bambu. Bambu yang di pilih tidak sembarang bambu melainkan bambu ori, *Petung* atau *Wulung* yang sudah tua atau usianya lebih dari 3 tahun. Bambu dalam jenis Ori, *Petung* atau *Wulung* yang dipilih adalah bambu yang diameternya besar, lurus, panjang dan yang masih hidup sehat pada rumpunnya. Bambu yang terpilih kemudian dipotong menggunakan gergaji. Satu batang bambu bisa digunakan untuk bahan 5 instrumen sekaligus. Biasanya satu batang bambu yang terpilih akan dipotong menjadi lima bagian dengan ukuran yang berbeda. Potongan paling besar dan panjang digunakan untuk instrumen Bass, sementara untuk instrumen lainnya berukuran panjang yang cenderung sama. Ukuran panjang instrumen bass adalah 2,5 ruas bambu ori, sementara instrumen lainnya ukuran panjangnya 1 ruas bambu.

Proses lanjutan setelah pemotongan bahan bambu berdasarkan ukuran instrumen, adalah proses pelubangan bambu. Pelubangan bambu ini juga memiliki perbedaan antara instrumen Bass dengan instrumen lainnya. Instrumen Bass dilubangi pada bagian ruasnya

untuk membentuk ruang resonator vertikal. Sementara untuk empat instrumen lainnya dilubangi pada bagian batang dengan bentuk lubang seperti kentongan, untuk membentuk ruang resonator horisontal. Setelah pelubangan, tahapan selanjutnya adalah membuat penyangga senar yang berupa potongan sisa batang bambu dengan ukuran 3-5 cm, jumlahnya 2 buah untuk masing-masing instrumen selain Bass. Selanjutnya, proses pembuatan dilanjutkan dengan pembuatan senar khusus untuk instrumen *Thinting*, *Klung*, *Kerep*, dan *Ajeg*. Senar pada keempat instrumen ini adalah internal senar, antar senar yang dibuat dari proses menyayat bagian tubuh dari batang instrumen itu sendiri. Proses pembuatan senar pada empat instrumen ini merupakan proses yang paling riskan kegagalan, karena menyayat tipis bagian kulit dari batang instrumen yang mudah robek atau putus. Setelah sayatan senar berhasil dibuat, kemudian senar ditanjal menggunakan 2 buah penyangga di sisi ujung kiri maupun kanan. Proses untuk empat instrumen tinggal menyisakan proses penyetulan instrumen.

Di bawah ini adalah penggambaran rangkaian proses pembuatan *Gambus* dari proses mencari bahan hingga berbentuk alat musik pada kesenian *Gambus*.



Gambar 4. Pemilihan bambu pada rumpunnya
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 5. Bambu yang sudah dipilih
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 6. Pemotongan bambu yang akan dijadikan lima bagian
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 7. Bambu dibagi menjadi lima bagian
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 8. Pelubangan bambu untuk pembuatan instrumen bass
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 9. Proses pembuatan resonator pada bambu
(Sumber: Aliansyah, 2023)



Gambar 10. Pemotongan sisa pembuatan resonator pada bambu



Gambar 11. Sisa pemotongan pada resonator di potong lagi menjadi dua bagian untuk penyangga senar



Gambar 12. Proses pembuatan senar pada kulit bambu



Gambar 13. Pemasangan paku di setiap ujung senar



Gambar 14. Sisa pemotongan resonator yang dibagi menjadi dua bagian digunakan untuk penyangga senar



Gambar 15. Hasil akhir pembuatan instrumen Gambus

Teknik Permainan

Hasil dan Pembahasan akan selalu terhubung dengan pendahuluan, khususnya dengan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang anda ajukan dan literatur yang anda ulas, tetapi tidak hanya mengulang atau mengatur ulang pendahuluan; diskusi harus selalu menjelaskan bagaimana studi anda telah memajukan pemahaman pembaca tentang masalah penelitian yang dicantumkan pada akhir pendahuluan.

Pada kelompok Musik *Gambus* terdapat beberapa Instrumen yang digunakan untuk pertunjukan musik dan masing-masing memiliki teknik permainan tersendiri. Pada dasarnya terdapat dua jenis teknik permainan yang digunakan untuk instrumen musik *Gambus* yaitu teknik tiup dan teknik petik. Teknik permainan tiup berlaku untuk instrumen Bass, sementara teknik permainan musik dengan dipetik berlaku untuk instrumen *Thinting*, *Klung*, *Kerep*, dan *Ajeg*. Kelima instrumen dari bahan bambu ini memiliki perbedaan nada, meskipun pada setiap instrumen hanya menggunakan masing-masing satu nada. Tidak ada penyebutan nada secara khusus untuk masing-masing instrumen tersebut, tetapi masyarakat hanya mengenali nada berbeda dengan menyebut nama instrumennya yang sekaligus menjadi nama nadanya. Sehingga dalam kesatuan suara sajian musik *Gambus* terdapat lima nada yang disebut nada Bas, nada *Thinting*, nada *Klung*, nada *Kerep*, dan nada *Ajeg*. Nada Bass adalah nada terendah dalam musik *Gambus*, Nada *Thinting* adalah nada tertinggi, dibawah nada *Thinting* adalah nada *Kerep*, dibawah nada *Kerep* adalah Nada *Klung*, dan berikutnya adalah nada *Ajeg* namun masih di atas frekuensi nada Bass.

Makna dari (*Gayenge Yen Diembus*) diambil dari salah satu permainan instrument Bass yang dimainkan dengan cara ditiup. Instrumen Bass dibunyikan pada setiap tekanan berat setiap sukata atau birama antara 4/4 atau 3/4. Sementara empat instrumen lainnya dimainkan dengan dipetik, yang masing-masing memiliki motif ritme berbeda. Motif permainan instrumen *Ajeg* adalah dibunyikan setiap ketukan ritme *on beat*. Sementara instrumen *Klung* memainkan motif ketukan namun pada ritme *off beat*. Gabungan antara permainan *Ajeg* dan *Klung* membentuk jalinan ritme yang terasa bermain bergantian dengan motif ritme yang sama, namun gabungan tersebut menentukan cepat-lambatnya karya (*tempo*). Sesuai dengan pernyataan (Fallen & Sukmayadi, 2023) bahwasanya materi yang fundamental dalam musik terdiri dari elemen pulsa & tempo di mana hal tersebut akan selalu hadir ketika bermusik. Kemudian untuk instrumen *Thinting* dan *Kerep* memiliki peranan sebagai pembentuk ornamen ritme. *Thinting* dan *Kerep* adalah sepasang instrumen dengan permainan ritme berbeda, namun bermain sebagai jalinan ritme pembentuk ornamen atau



Gambar 20. Cara memainkan alat musik Gambus
(Sumber: Aliansyah, 2023)

Selain menggunakan teknik petik, instrumen *Gambus* juga menggunakan teknik tiup yaitu pada instrumen bass yang terbuat dari bambu. Pada instrumen bass dibagi menjadi dua tabung bambu, bambu berukuran 26.67mm dan bambu ukuran 48.26mm, untuk bagian bambu yang ditiup yang berukuran 26.67mm, dengan menggunakan teknik nafas balik yang biasa di sebut Nafas *Circle*.



Gambar 21. Cara meniup bass pada alat musik Gambus
(Sumber: Aliansyah, 2023)

Beberapa unsur teknik tersebut yang menjadi sebuah kesatuan nada yang penting untuk dikuasai oleh seorang pemain musik *Gambus*. Selain itu hal yang perlu diketahui dalam bermain musik *Gambus* yaitu perbedaan dari tiap instrumen kelompok musik *Gambus* yang tiap masing-masing instrumen memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, seperti menurut (Yulius Jalung, 2014) bahwa setiap sistem pelarasan sebuah instrumen musik memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Karyadi bahwa pembuatan pada instrumen *Gambus* menggunakan bambu *Petung* atau bambu ori karena jenis bambu tersebut mampu mengeluarkan bunyi yang cukup keras dan bentuknya cukup besar berbeda dengan bambu-bambu yang lain. Begitu juga di setiap permainannya mempunyai pola teknik yang berbeda (Karyadi, 2022).

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Gambus* adalah salah satu alat musik yang dimainkan bersama dengan alat musik lainnya seperti *Klung*, *Kerep*, *Thinting*, *Ajeg*, dan bass tiup. Hal ini menunjukkan bahwa *Gambus* tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari sebuah ansambel musik yang lebih besar (Permana & Hernanda, 2021). Setiap alat musik

dalam ansambel ini memiliki peran spesifik dalam menciptakan komposisi musik yang harmonis dan kaya akan variasi nada (Maheswara, 2021).

Dalam hal organologi, penelitian ini menemukan bahwa bahan dasar pembuatan alat musik Gambus sangat menentukan kualitas suara yang dihasilkan (Khadhrami dkk., 2021). Material yang dipilih biasanya memiliki sifat akustik yang baik, yang memungkinkan instrumen menghasilkan suara yang resonan dan jelas. Bentuk dan ukuran *Gambus* juga bervariasi, tergantung pada jenis musik yang akan dimainkan dan preferensi pembuat alat musik. Setiap bagian dari instrumen, seperti badan resonator dan senar, dirancang dengan cermat untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan nada yang diinginkan.

Teknik permainan *Gambus* menjadi fokus utama dari penelitian ini, di mana ditemukan bahwa teknik memegang dan memetik *Gambus* sangat spesifik dan memerlukan keterampilan yang tinggi (Amalia dkk., 2023; Fitriah dkk., 2024; Pranata & Karwati, 2023). Pemain biasanya memegang *Gambus* dengan tangan kiri dan memetikinya dengan tangan kanan menggunakan pick yang terbuat dari bambu. Teknik ini memungkinkan pemain untuk menghasilkan berbagai pola permainan yang unik. Pola permainan ini mencakup pola petik dan pola tiup yang masing-masing memberikan karakteristik suara yang berbeda dan memperkaya komposisi musik secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada pentingnya pola permainan dalam teknik bermain *Gambus*. Pola-pola ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar permainan, tetapi juga memberikan ruang bagi improvisasi dan ekspresi artistik pemain (Nurfah, 2022). Setiap pola permainan dipelajari dan dikuasai dengan teliti, menunjukkan bahwa tradisi musik *Gambus* memiliki struktur yang kompleks dan kaya akan nilai seni.

Musik Gambus adalah bagian penting dari kebudayaan tradisional masyarakat desa Manyarejo. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan musik ini melalui pendidikan budaya sangatlah penting (Sinaga dkk., 2021; Yudiawati, 2021). Pendidikan yang berfokus pada kebudayaan akan membantu generasi muda memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam musik Gambus. Dengan demikian, kesenian ini tidak hanya akan bertahan di tengah arus modernisasi, tetapi juga akan terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya yang kaya dan berharga. Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa alat musik Gambus dan teknik permainannya merupakan warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan dan mengembangkan musik ini harus terus dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan dukungan komunitas, sehingga tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik Gambus, yang sempat vakum selama 40 tahun, kini kembali hidup dan berkembang di Desa Manyarejo berkat inisiatif masyarakat desa dan deklarasi desa wisata. Proses pembuatan alat musik Gambus tetap menggunakan metode tradisional dengan peralatan sederhana dan manual, yang ingin dijaga oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur mereka. Pengetahuan tentang pembuatan alat musik ini mencakup pemahaman mendalam tentang bahan, pemotongan bambu, dan pembuatan lima jenis alat musik dengan dua teknik pembuatan yang berbeda: satu untuk instrumen aerofon dan empat untuk instrumen idiofon. Teknik permainan musik Gambus

terdiri dari teknik tiup untuk instrumen Bass dan teknik petik untuk instrumen Thinting, Klung, Kerep, dan Ajeg, dengan pola permainan dalam model birama 4/4 dan 3/4. Hasil penelitian ini tidak hanya menambah wawasan bagi akademisi musik tetapi juga membantu masyarakat Desa Manyarejo dalam mendokumentasikan pengetahuan mereka dan meningkatkan motivasi para pelaku kesenian musik Gambus.

Referensi

- Amalia, R., Oscar Olendo, Y., & Muniir, A. (2023). Analisis Melodi Gambus Pada Musik Iringan Tari Jepin Sikannang di Desa Sikannang Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(10), 2555–2565. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V12I10.69618>
- Ceme, R., Dopo, F., & Samino, S. R. I. (2021). Kajian Organologi dan Teknik Permainan Alat Musik Beghu di Kampung Gezu Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 310–322. <https://doi.org/10.38048/JCP.V1I2.261>
- Chotimah, C. (2024). Revitalisasi Kesenian Rakyat Borobudur dalam Perspektif Estetika Religius Walter Benjamin. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 11(1), 56–75. <https://doi.org/10.33550/SD.V11I1.418>
- Darmayanti, P. P. L., Valentina, N. N. T. A., Wibawa, I. K. C., Putra, K. D. W., & Sari, P. A. D. P. (2023). Konservasi Kawasan Kertha Gosa Sebagai Warisan Sejarah Tempo Dulu: *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 11(2), 322–331. <https://doi.org/10.22225/UNDAGI.11.2.8772.322-331>
- Fallen, A. F., & Sukmayadi, Y. (2023). Audio Visual sebagai Media Pemahaman Pulsa, Tempo dan Nilai Not dalam Pembelajaran Musik. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 14–26. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.100>
- Fitriah, L., LastNameRitawati, T., & Anggara, D. (2024). Pembentukan Nilai Karakter Melalui Seni Gambus Melayu dalam Lagu Mesjid Mekah. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(1), 229–235. <https://doi.org/10.56667/DEJOURNAL.V5I1.1319>
- Khadhrami, U., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (2021). Studi Organologi Alat Musik Gambus Pada Masyarakat Melayu di Desa Belitang 1 Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(8). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V10I8.48942>
- Maheswara, F. (2021). Grup Orkes Gambus Dian Utama di Pekon Padang Dalom, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. *Selonding*, 17(2), 65–82. <https://doi.org/10.24821/SL.V17I2.3729>
- Permana, P. T., & Hernanda, A. H. (2021). Eksistensi Pertunjukkan Orkes Gambus di Kenali Lampung Barat. *Journal of Music Education and Performing Arts*, 1(2), 1–13. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/article/view/23290>
- Pranata, D., & Karwati, U. (2023). Teknik Dasar Permainan Instrumen Dambus Zaroti di Bangka Belitung. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1), 22–27. <https://doi.org/10.24821/IJOPAED.V3I1.9361>

- Setiawan, A. N. (2023). *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Budaya Krajan sebagai Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/103044/>
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/VT.V4N2.P104-110>
- Suryani, S., & Kasmudjo, K. (2013). *Pengaruh Perbedaan Jenis dan Bagian Batang Bambu Terhadap Kualitas Bahan Mebel dan Kerajinan* [Universitas Gadjah Mada]. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/168646
- Nurfah, N. (2022). Mengulik Nilai-Nilai dan Eksistensi Sagele dalam Tradisi Ngguda pada Masyarakat Kabupaten Bima. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 1127–1136. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.903>
- Widianto, H., & Iwan, S. B. (2012). *Sangiran: situs prasejarah dunia*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23509/>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/JTKS.V7I1.4623>